

BAHASA KIAS DALAM SYAIR TARSUL KUTAI, *NGEMBANG LABU, DI TANAH PERDU* KARYA SYAIPUL ANWAR

Srikandini Narulita
Universitas Kutai Kartanegara
srikandini.narulita31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis bahasa kias yang digunakan dan makna dalam syair Tarsul Kutai karya Syaipul Anwar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apa arti dan jenis dari bahasa kias dalam syair *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang jenis dan arti bahasa kias ini adalah: 1) bahasa kias jenis Perbandingan (terdapat Personifikasi), bait ke-3 pada baris ke empat: “Bekendeng-Kendengan Remisnya Hati”; 2) bahasa kias jenis Pengulangan: Aliterasi dan Mesodiplosis, seperti dalam bait pertama dari baris ke tiga: “Rahmat redomu mohon diberi”, mengulangi kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya; 3) bahasa kias jenis Afirmasi: ada Pengulangan dan Paralelisme, pada bait ke-5 pada baris ke tiga, “Tabek-tabek”. Hasil pembahasan dari syair Tarsul Kutai adalah bahasa kias yang dipakai ada 3 macam: 1) jenis Perbandingan, ada 3 yaitu Hiperbola, Personifikasi dan Eponimi; 2) jenis Pengulangan, ada 2 yaitu Aliterasi dan Mesodiplosis dan 3) jenis Afirmasi, ada 2 yaitu Pengulangan dan Paralelisme.

Kata Kunci: bahasa kias, tarsul, Kutai

Figurative Language in *Ngembang Labu, Di Tanah Perdu's* Tarsul of Syaipul Anwar

ABSTRACT

Tarsul or Betarsul is a song of an opening ceremony which is sung by Penarsul when the process of marriage, traditions ceremony related to religion, Moslem, a moral message, and the art of performance to others. Tarsul has many variation styles according to the Tarsul's theme. The problems of the study are “What are the type and the meanings of the figurative language in *Ngembang Labu, di Tanah Perdue's Kutai Tarsul of Syaipul Anwar?*” The purpose of the study was to know the figurative language used, and its meanings. The study used a descriptive qualitative method. The findings: Comparison style (Personification), in the stanza 3 of the fourth line: “*Bekendeng-Kendengan Remisnya Hati*”; Looping style: the stylistic of Alliteration and Mesodiplosis. It is as in first stanza of the third line: “*Rahmat redomu mohon diberi*”, a repeating first word that repeated again on the next word; Affirmation style: the stylistic Repetition and Parallelism, in the 5 stanza of the third line, “*Tabek-tabek*” as an Affirmation. They were the comparison, there were 3 styles, stylistic of Hyperbole, Personification, and Eponymous; the Looping, there were 2 styles, Alliteration and Mesodiplosis; and Affirmation, there were 2 styles, stylistic of Repetition and Parallelism.

Keywords: *figurative language, tarsul, Kutai*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian pada topik ini adalah pembahasan tentang bahasa kias yang digunakan dalam syair *Tarsul/Betarsul* Kutai. Tarsul merupakan salah satu jenis puisi yang merupakan salah satu hasil seni sastra yang digunakan oleh masyarakat Kutai. Jenis Tarsul Kutai secara umum memiliki bentuk pantun/syair *a a a a* atau *a b a b* di setiap bait.

Berkenaan dengan latar belakang penelitian, masalah penelitian ini adalah: “Apa jenis dan makna bahasa kias dalam syair Tarsul *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar?”

Sejalan dengan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui jenis dan makna bahasa kias dalam syair Tarsul Kutai, *Ngembang Labu di Tanah Perdu*, karya Syaipul Anwar.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada ruang lingkup jenis dan makna bahasa kias yang digunakan dalam syair Tarsul Kutai, *Ngembang Labu di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar. Variabel penelitian adalah gaya bahasa yang dipakai dalam syair *Ngembang Labu di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar. Indikator penelitian adalah makna atau arti dan jenis bahasa kias seperti jenis gaya bahasa perbandingan, perulangan dan penegasan.

Menurut Keraf (2002, p.113) gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa biasanya menunjukkan semangat dan kepribadian dari bahasa pemakainya.

Arti bentuk dan gaya bahasa secara luas, pertama, penggunaan properti oleh seseorang dalam berbicara bahasa lisan atau tulis. Kedua, penggunaan bentuk tertentu untuk memperoleh efek tertentu pula. Ketiga, ciri-ciri keseluruhan

sastrawan atau penulis suatu kelompok bahasa (Kridalaksana, 2001, p. 25).

Bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu dengan membandingkan ke yang lain, atau menggunakan kata-kata untuk deskripsi yang tidak memiliki makna literal, <https://grammar.yourdictionary.com/>.

Gaya bahasa atau bahasa kias, menurut Barnet (2013, p. 336) dalam istilah harfiahnya, memaksa pembaca untuk menghadirkan arti secara konotasi (saran, asosiasi) daripada arti secara denotasi (definisi kamus) dari salah satu istilah. Kedua, meskipun bahasa kias dikatakan berbeda dari wacana biasa, bahasa kias dapat ditemukan dalam wacana biasa seperti ilmu sastra dari suatu bahasa.

Abrams (2009, p. 118—122) menyatakan bahwa bahasa kias merupakan penyimpangan yang mencolok dari apa yang dipahami oleh pengguna bahasa yang kompeten sebagai makna standar kata-kata, atau urutan standar kata-kata, untuk mencapai beberapa makna atau efek khusus.

Menurut literaturedevices.net, definisi bahasa kias memiliki lima (5) bentuk yang berbeda, yaitu:

1. Pernyataan atau Penekanan,
2. Hubungan atau Kemiripan,
3. Gambaran Bunyi/Suara,
4. Kesalahan dan
5. Permainan Verbal.

Bahasa kias adalah ungkapan yang melampaui arti harfiah kata-kata untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu (<https://www.masterclass.com/>).

Menurut Nurdin, et.al (2004, p. 21—30) bahasa kias terbagi menjadi lima kategori, yaitu (1) Gaya Perbandingan, seperti hiperbola, personifikasi, metafora, asosiasi, eponimi dan simile; (2) Gaya *Looping*, seperti aliterasi, anafora, anadiplosis, mesodiplosis dan epizeuxis; (3) Gaya Sindiran, seperti sinisme, ironi,

sindiran, sarkasme dan antifrasis; (4) Gaya Kontradiksi, seperti paradok, antitesis, litotes dan oximoron; (5) Gaya Afiriasi, yaitu pengulangan dan paralelisme.

Rujukan lain tentang bahasa kias di <https://education.seattlepi.com/>, menerangkan bahwa bahasa kias dapat digunakan untuk membandingkan satu ide dengan ide kedua, untuk membuat ide pertama lebih mudah divisualisasikan, untuk menghubungkan dua ide dengan tujuan mempengaruhi para pembaca dan untuk melihat hubungan ide tersebut meskipun ide sebenarnya tidak ada.

Selain itu, bahasa kias membantu membuat tulisan dan naskah pidato lebih menarik. Pembaca atau pendengar harus memikirkan kata-katanya, seolah-olah menguraikan teka-teki, hal tersebut berarti pembaca atau pendengar dapat berpartisipasi aktif dalam suatu pidato atau membaca satu tulisan (<https://www.grammarly.com>).

Tema *Tarsul* dapat dibedakan sesuai dengan tema acara yang akan diadakan. *Syair* (puisi liris) dari *Tarsul* terus berkembang sesuai dengan nilai-nilai pergeseran dari kebudayaan kontemporer. Dalam tradisi biasa *Tarsul* yang dinyanyikan saat acara pernikahan (pada proses *Melamar*, *Ngantar Tanda*, *Akad Nikah* hingga *Resepsi*), *Khataman Qur'an*, *Khitanan* dan Pesan Nasehat pada suatu acara resmi (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, 2015. p. 1).

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011), *Tarsul* adalah puisi yang dinyanyikan oleh masyarakat Kutai. Berdasarkan tujuan dan isi *Tarsul* disesuaikan dengan tema, dapat dibedakan menjadi segi tujuan dan tema acara. Tema *Tarsul* adalah pada acara-acara budaya di pesta *Erau*, *Sunatan*, acara seni budaya Kutai dan lain-lain.

Pendapat lain tentang *Tarsul*, Haryanto et al. 20014, p. 22-23, bahwa seni tradisional yang menonjol dalam

pelaksanaan *Erau* 2013 adalah *Tarsul*. Selain diperlombakan, *Tarsul* juga dimainkan pada saat upacara pembukaan dan saat melakukan *seserahan* hasil panen rakyat kepada raja dan kerabatnya.

Menurut referensi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011), kostum Penarsul upacara resmi adalah pakaian adat formal. Untuk laki-laki memakai peci, *beskap* baju, celana panjang melayu dan sarung dobel melingkari pinggang sampai lutut. Untuk Penarsul wanita, rambutnya disanggul di atas, melingkar tegak lurus di atas kepala menyerupai stupa dan sedikit miring ke belakang, kostum awal adalah *Kebaya Kutai* (seperti pakaian Cina) dengan selendang di pundak atau *Beskap*, biasanya disebut baju *Ta'wo*.

Suku Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Mereka mayoritas beragama Islam. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kalimantan Timur (2015, p. 4), suku Kutai termasuk dalam suku Dayak Melayu tua di Kalimantan Timur. Suku Kutai masih berhubungan kekeluargaan dengan Dayak, khususnya Dayak Ot-Danum

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan kegiatan penelitian situasional yang menempatkan pengamat langsung di lapangan. Jenis penelitian ini merupakan rangkaian atau kumpulan satu set interpretasi ide material yang dijabarkan atau dipraktikkan ke dalam dunia nyata.

Menurut Denzin & Lincoln (2005, p. 3) di <https://www.sagepub.com/:03>, dalam praktik-praktik penelitian ini bisa mengubah dunia. menjadi serangkaian representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk peneliti sendiri.

Sementara itu, Nasution (2003, p. 41) mengungkapkan tentang sifat peneliti kualitatif, bahwa penelitian kualitatif yang alami adalah untuk memahami fenomena atau kejadian yang terjadi secara alami. Untuk mempromosikan konsep ini, penelitian ini menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh dengan penelitian kualitatif, sifat data yang alami.

Subyek dari suatu penelitian yaitu peneliti mampu mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada di suatu tempat tertentu (Sugiyono, 2012, p. 215). Subyek penelitian ini adalah tuturan literal *Tarsul* atau *Betarsul* Kutai pada masyarakat Kutai. Peneliti mengkaji makna dan jenis bahasa kias dalam syair *Tarsul, Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar. Penulis *Tarsul* ini adalah salah satu sastrawan penulis syair *Tarsul* Kutai sekaligus penyair.

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah bahasa kias dalam syair *Tarsul* Kutai, *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar. Hal itu dikaitkan dengan pendapat Arikunto (2002, p. 136) bahwa instrumen atau data penelitian adalah alat atau fasilitas penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dengan kata lain, bahwa hasil penelitian tersebut lebih akurat, lengkap dan sistematis sehingga mudah untuk memproses tahap selanjutnya.

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan alat atau instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2012, p. 226) observasi yang dipakai di penelitian ini adalah observasi partisipan langsung, yaitu metode pengumpulan atau observasi data dimana peran pengamat atau peneliti benar-benar terlibat dalam respondennya setiap hari. Observasi data dalam penelitian ini berupa observasi bahasa kias di dalam syair, jenis dan

makna dalam syair *Tarsul* Kutai, *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pengumpulan jenis bahasa kias dan maknanya dalam lirik syair *Tarsul* Kutai, *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar. Tahap ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Hasan, (2002, p. 87) bahwa pengumpulan data melalui suatu pencarian dan penemuan bukti yang tidak langsung ditujukan subjek penelitian ini, tetapi melalui dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya bentuk puisi *Tarsul* Kutai terdiri dari 4 (empat) baris dalam satu bait. Reduksi data dan tampilan makna dan jenis bahasa kias yang terdapat dalam syair *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* akan disajikan di bawah ini.

1. Gaya Perbandingan

a. Hiperbola

1) Bait ke-3:

*Tema Tarsul taroh di sini
Ngingatkan Etam kesah bahari
Anak laki-laki ngan kanak bini
Bekendeng - kendengan remisnya
hati*

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung makna memperbesar keadaan atau suatu kenyataan yang ada. Terdapat pada baris keempat *Bekendeng-kendengan remisnya hati* yang artinya adalah awal adanya rasa saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, sehingga laki-laki menjadi malu, laki-laki melebih-lebihkan cintanya kepada si perempuan. Hal ini membuatnya malu sedangkan si pria tidak mengatakan apa-apa tentang perasaannya kepada si wanita. Bait ini dinyanyikan oleh si pria kepada si perempuan.

2) Bait ke-4:

Gerecek beneh sida berempu

*Ngesahkan gaok ngan pe'el laku
Baru ngerobong bepe'el laku
Ngembang labu hak di tanah perdu*

Dalam *Gerecek beneh sida berempu* memiliki arti para pecinta memiliki karya seni yang sangat indah seolah-olah karya seni tampak sangat bagus. Dalam *ngesahkan gaok ngan pe'el laku* berarti kisah tumbuhnya rasa cinta pada saat terakhir. Pada baris *Baru ngerobong bepe'el laku* artinya remaja baru mengetahui rasa cintanya pada si perempuan. Pada bait tersebut diulang-ulang nyanyian pria *Petarsul*.

3) Bait ke-11:

*Buaya mati ku sangka kura
Hanyut telentang putih mendekati
Senang hati mandik sekira
Dapat hodengan cantik jelita*

Pada baris ketiga, *Senang hati mandik sekira*, punya arti sangat senang seolah-olah ini tidak dapat diukur karena sangat bersemangat. *Dapat hodengan cantik jelita*, memiliki arti kekasih laki-laki mendapatkan teman perempuan yang cantik. Dalam bait ini menunjukkan perasaan si laki-laki sangat senang karena cintanya diterima oleh si perempuan.

b. Personifikasi

1) Bait ke-2:

*Terdengar Tarsul nya di hambat ni
Yayasan Lanjong berempu karyaan ni
Kosa kata sida namai
Maha tu nya tahu arti*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menyamakan benda-benda mati seolah-olah hidup atau memiliki sifat seperti manusia. Pada baris pertama *Terdengar Tarsul nya di hambat ni*, arti kata *hambat ni* berarti pagi ini dan seolah-olah Tarsul punya indra pendengaran seperti manusia.

2) Bait ke-4:

*Gerecek beneh sida berempu
Ngesahkan gaok ngan pe'el laku
Baru ngerobong bepe'el laku
Ngembang labu hak di tanah perdu*

Baris keempat, *Ngembang labu hak di tanah perdu*, *Ngembang labu* berarti bahagia dan si laki-laki mulai jatuh cinta. Sedangkan arti *di tanah perdu* adalah tanah yang ditanami tanaman perdu dan biasanya digunakan sebagai tanaman hias. Hanya manusia yang bisa jatuh cinta, bukan tumbuhan atau hewan.

3) Bait ke-5:

*Beli cabek di kaki lima
Singgah setumat di toko Cina
Tabek tabek Kanda bertanya
Adek gerecek sapa namanya*

Di baris pertama, *Beli cabek di kaki lima*, artinya membeli cabai ke penjual, sedangkan "*kaki lima*" adalah penjual di pinggir jalan atau pedagang keliling, maka "*kaki*" adalah bagian dari organ manusia, dan *lima* (5) adalah angka, arti "*kaki lima*" seolah-olah merupakan bahasa kias penjual di pinggir jalan, jadi bukan bagian dari organ manusia. Awal pertama si laki-laki menyatakan maksudnya, menanyakan siapa nama si perempuan tersebut.

4) Bait 9:

*Ku tahu sudah mana datangnya
Umpat di aer hulu benua
Sekarang tanda dah diterima
Kawakah Kanda menaroh cinta*

Pada baris kedua, kata "*umpat*" berarti ikut/mengikuti. Air dapat mengikuti seperti gerak manusia dari hulu benua ke hilir, padahal air itu bukan makhluk hidup tapi seolah-olah bisa bergerak manusia seperti. Baris kedua ini masih berupa bahasa kias yang dimulai dari meminta izin. Si pria punya rasa terhadap

si perempuan. Dia meminta izin untuk mencintainya.

c. Eponimi

1) Bait ke-5:

*Beli cabek di kaki lima
Singgah setumat di toko Cina
Tabek-tabek Kanda bertanya
Adek gerecek sapa namanya*

Eponimi adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang dihubungkan oleh hubungan kekeluargaan melekat di dalamnya. Pada baris ketiga, *Kanda*, berarti panggilan untuk saudara yang lebih tua. Kata ini sudah ada dan melekat pada zaman dahulu dan sering digunakan pada sebutan hubungan keluarga dalam kerabat kerajaan. Baris ini memiliki arti untuk melembutkan kata-kata untuk memanggil kakak laki-laki. Pada baris keempat, *Adek gerecek sapa namanya*, artinya laki-laki yang bertanya kepada si perempuan cantik siapa namanya. Kata *Adek* memiliki arti melembutkan panggilan pada adik perempuan.

2) Bait ke-8:

*Anak jukut dalam jelaga
Mandik ku tahu nama datangnya
Ku takut Kanda berpura maha
Mun cinta apa tandanya*

3) Bait 9:

*Ku tahu sudah mana datangnya
Umpat di aer hulu benua
Sekarang tanda dah diterima
Kawakah Kanda menaruh cinta*

Dalam bait ke-8, dalam kata di baris ketiga, *Kanda*, berarti panggilan untuk kakak laki-laki. Kata ini sudah ada dari zaman dahulu dan sering digunakan kerabat kerajaan. Baris ini memiliki arti untuk melembutkan kata-kata untuk memanggil kakak laki-laki. Kata yang sama diulangi lagi pada baris keempat dalam Bait ke-9, *Kanda*, yang memiliki

arti yang sama, panggilan untuk seorang kakak laki-laki.

4) Bait ke-10:

*Alak pita ikat kepala
Rasa sakit hilang terasa
Cinta Kakanda adik terima
Apa rasanya di dalam dada*

Pada baris ketiga *Kakanda*, memiliki arti yang sama dengan *Kanda*, kata ini merupakan varian kata yang memiliki tujuan dan arti yang sama, untuk memanggil kakak laki-laki.

2. Gaya Pengulangan

a. Aliterasi

1) Bait ke-1:

*Dengan bismillah illahi robbi
Lantunkan Tarsul seni bahari
Rahmat redomu mohon diberi
Kepada kami ada di sini*

Stilistika Aliterasi adalah stilistika pengulangan bunyi pertama yang dibunyikan kembali pada baris yang sama atau berikutnya. Gaya ini berwujud pengulangan konsonan yang sama. Pada bait 1, pada bait ketiga *rahmat redomu mohon diberi*, terdapat dua bunyi konsonan yang sama, bunyi *r* pada bunyi pertama kata *rahmat* dan *redo*. Gaya yang sama, pada baris keempat, *Kepada kami ada di sini*, adalah dua bunyi *k* yang sama pada kata pertama, *kepada* dan *kami*.

2) Bait ke-2:

*Terdengar Tarsul nya di hambat ni
Yayasan Lanjong berempu karyaan
ni
Kosa kata sida namai
Sida maha tu nya tahu arti*

Bunyi pertama dari dua kata pada baris pertama, *Terdengar Tarsulnya di hambatan ni*, ada dua bunyi *t*, *terdengar* dan *Tarsulnya*. Pada baris ketiga, *Kosa kata sida namai*, terdapat bunyi *k* yang

sama pada dua kata yang berbeda, *kosa* dan *kata*.

3) Bait ke-3:

*Tema Tarsul taroh di sini
Ngingatkan Etam kesah bahari
Anak laki-laki ngan kanak bini
Bekendeng-kendengan remisnya
hati*

Baris pertama, *tema Tarsul taroh di sini*, bunyi yang sama pada dua kata pertama yang berbeda, bunyi *t* pada kata *tema* dan *tarsul*. Pada baris *Kanak laki ngan kanak bini*, bunyi yang sama *k* yang terdapat pada dua kata yang sama yaitu *kanaknya* dan *kanak*.

4) Bait ke-5:

*Beli cabek di kaki lima
Singgah setumat di toko Cina
Tabek-tabek Kanda bertanya
Adek gerecek sapa namanya*

Ada bunyi yang sama di baris kedua, *singgah setumat di toko Cina*, bunyi *s*, itu bunyi pertama yang diulang, *singgah* dan *setumat*. Pada baris ketiga, *tabek-tabek Kanda bertanya*, bunyi pertama yang sama *t*, pada *tabek-tabek*, sebuah kata berulang pada baris berikutnya.

5) Bait ke-9:

*Ku tahu sudah mana datangnya
Umpat di aer hulu benua
Sekarang tanda dah diterima
Kawakah Kanda menaroh cinta*

Pada baris terakhir, keempat, dua kata yang berbeda tetapi memiliki bunyi yang sama pada baris pertama, bunyi *k*, diulang lagi. Kedua kata tersebut adalah *kawakah* dan *kanda*.

6) Bait ke-12:

*Tamat Tarsul akhir cerita
Tutur syai'nya tiada terasa
Khilaf ngan salah selalu ada
Ampuni Tuan kami bedua*

Baris pertama sebagai penutup isi *Tarsul*, merupakan permintaan maaf kepada penyanyi kepada penonton. Baris pertama ini, *tamat Tarsul akhir cerita*, adalah bunyi pertama yang sama yang diulang-ulang, dalam *tamat* dan *Tarsul*. Pada baris kedua, *tutur syairnya tiada terasa*, muncul tiga bunyi yang sama dari kata yang berbeda. Yaitu *tutur*, *tiada* dan *terasa*, bunyi pertama yang sama *t* di depan setiap kata. Pada baris ketiga, *khilaf ngan salah selalu ada*, bunyi yang sama berulang, tetapi bunyi itu muncul di tengah kata. Bunyi tersebut (bunyi *s*) ada dalam *salah* dan *selalu*.

b. Mesodiplosis

Gaya bahasa ini merupakan pengulangan kata di tengah baris atau kalimat secara berurutan. Mereka ada di:

1) Bait ke-5:

*Beli cabek di kaki lima
Singgah setumat di toko Cina
Tabek-tabek Kanda bertanya
Adek gerecek sapa namanya*

Gaya ini muncul di baris pertama dan kedua, *Beli cabek di kaki lima*, dan *singgah setumat di toko Cina*. Kata *di* berada pada baris pertama, diulang pada baris kedua, kata *di* berada di tengah setiap baris.

2) Bait ke- 6:

*Mengapa singgah di toko Cina
Apakah endak beli kemeja
Untuk apa betanya nama
Bepadah aja apa maunya*

Kata *apa* muncul di baris ketiga dan keempat. Yaitu *untuk apa betanya nama* dan *bepadah aja apa maunya*, dua kata yang sama ini berada di tengah baris ketiga dan keempat.

3. Gaya Afirmasi

a. Repetisi

Gaya ini merupakan gaya penegasan yang mengulang suatu kata secara berurutan dalam sebuah baris, kalimat atau wacana.

1) Bait ke-3:

*Tema Tarsul taroh di sini
Ngingatkan Etam kesah bahari
Kanak laki ngan kanak bini
Bekendeng-kendengan remisnya
hati*

Dari baris ketiga, *Kanak laki ngan kanak bini*, kata yang sama persis *kanak*, digunakan dua kali dalam baris ini. *Kanak* berarti anak, tetapi dalam *kanaknya*, akhiran *-nya* berarti kata ganti posesif, anaknya. Pada baris keempat, *Bekendeng-kendengan remisnya hati*, kata *kendeng* yang sama, diulangi pada kata berikutnya. Kata pertama, *bekendeng*, adalah awalan, dan kata berikutnya *kendengan*, *-an*, adalah akhiran untuk *kendeng*. Tapi kata ini memiliki arti yang sama, memulai.

2) Bait ke-5:

*Beli cabek di kaki lima
Singgah setumat di toko Cina
Tabek-tabek Kanda bertanya
Adek gerecek sapa namanya*

Hanya ada satu baris yang memiliki pengulangan kata, di baris ketiga, *Tabek-tabek Kanda* bertanya. Pada baris ini, kata *tabek* muncul berikutnya, dan memiliki arti yang sama, yaitu tujuan.

b. Paralelisme

Gaya ini berarti mencapai keselarasan penggunaan kata atau frase yang menempati fungsi yang sama, dalam bentuk gramatikal yang sama. Dalam *Tarsul* ini, hanya ada satu gaya di semua baitnya.

Bait ke-12:

Tamat Tarsul akhir cerita

*Tutur syai' rnya tiada terasa
Khilaf ngan salah selalu ada
Ampuni Tuan kami bedua*

Dua kata, *khilaf* dan *salah*, memiliki bentuk gramatikal yang sama. *Khilaf* artinya salah, dan *salatartinya* salah. Namun kedua kata tersebut memiliki arti yang sama secara tata bahasa.

SIMPULAN

Dalam syair *Tarsul Kutai* yang berjudul *Ngembang Labu, di Tanah Perdu* karya Syaipul Anwar, terdapat 3 (tiga) macam gaya bahasa kias atau gaya bahasa.

Gaya bahasa tersebut adalah 1) Jenis Perbandingan, ada 3 (tiga) gaya, stilistika hiperbola, personifikasi, dan eponimi; 2) Jenis Pengulangan, terdapat 2 (dua) gaya bahasa kias, yaitu aliterasi dan mesodiplosis; dan yang terakhir, 3) Jenis Afirmasi, terdapat 2 (dua) gaya bahasa kias, yaitu stilistika pengulangan dan paralelisme.

Syair Ngembang Labu, Di Tanah Perdu karya Syaipul Anwar.

*Dengan bismillah illahi robbi
Lantunkan Tarsul seni bahari
Rahmat redomu mohon diberi
Kepada kami ada di sini*

*Terdengar Tarsul nya di hambat ni
Yayasan Lanjong berempu karya ni
Kosa kata sida namai
Sida maha tu nya tahu arti*

Tema Tarsul taroh di sini

*Ngingatkan Etam kesah bahari
Kanaknya laki ngan kanak bini
Bekendeng-kendengan remisnya hati*

*Gerecek beneh sida berempu
Ngesahkan gaok ngan pe'el laku
Baru ngerobong bepe'el laku
Ngembang labu hak di tanah perdu
Beli cabek di kaki lima
Singgah setumat di toko Cina
Tabek- tabek Kanda bertanya
Adek gerecek sapa namanya*

*Kenapa singgah di toko Cina
Apakah endak beli kemeja
Untuk apa betanya nama
Bepadah aja apa maunya*

*Ada tanda dah diterima rencana beli
kemeja
Tapi ndik ada odah narohnya
Endak bepadah supan rasanya
Takutnya cinta ndik diterima*

*Anak jukut dalam jelaga
Mandikku tahu nama datangnya
Ku takut Kanda berpura maha
Mun cinta apa tandanya*

*Ku tahu sudah mana datangnya
Umpat di aer hulu benua
Sekarang tanda dah diterima
Kawakah Kanda menaroh cinta*

*Alak pita ikat kepala
Rasa sakit hilang terasa
Cinta Kakanda adik terima
Apa rasanya di dalam dada
Buaya mati ku sangka kura
Hanyut telentang putih dadanya
Senang hati mandik sekira
Dapat hodengan cantik jelita
Tamat Tarsul akhir cerita
Tutur syai' rnya tiada terasa
Khilaf ngan salah selalu ada
Ampuni Tuan kami bedua*

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahms, M.H., Geoffrey Galtt Harpham. (2013). Copyright. *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning. Stamford. USA.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; P.T. Rineka Cipta.
- Barnet, Sylvan. William Cain, William Burto, Morton Berman. (2003) *An Introduction to Literature, Fiction, Poetry, Drama*. 13th ed. Longman. New York.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. (2015). *Mari Mengenal Tarsul*. Badan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). *Buletin Ngapeh Seni Budaya dan Pariwisata. Tenggara*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara.
- <https://www.masterclass.com/articles/writing-101-what-is-figurative-language-learn-about-10-types-of-figurative-language-with-examples#what-is-figurative-language>. Diakses pada 26 Oktober 2021.
- Haryanto et al. (2014). *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Samarinda.
- <https://www.grammarly.com/blog/figurative-language/>. Diakses pada 26 Oktober 2021.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- <https://grammar.yourdictionary.com/style-and-usage/figurative-language.html>. Diakses pada 26 Oktober 2021.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung Tarsito.
- Nurdin. et.al. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung. C.V. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. Alfabet.
- <https://literarydevices.net/Literary-Devices-and-Literary-Terms> - The Complete List. Diakses pada 20 Oktober 2021.
- <https://education.seattlepi.com/What's-Purpose-Figurative-Language>. Diakses pada 25 Oktober 2021.
- https://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/48453_ch_1.pdf. Diakses pada 25 Oktober 2021.